

**KAJIAN *MA'ANIL HADIS* TENTANG MEMATIKAN LAMPU
DAN RELEVANSINYA DENGAN *LIGHT POLLUTION***



Oleh:
Sinna Izzatul Himmah
NIM: 22205031081

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis**

YOGYAKARTA
2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinna Izzatul Himmah
NIM : 22205031081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Sinna Izzatul Himmah
22205031081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1364/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kajian Ma'anil Hadis tentang Mematikan Lampu dan Relevansinya dengan Light Pollution

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SINNA IZZATUL HIMMAH, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031081
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a73f5e965ddb



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a7d27f41f24f



Penguji II

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a7a85369afeb



Yogyakarta, 30 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a7d600265925

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KAJIAN MA'ANIL HADIS TENTANG MEMATIKAN LAMPU DAN RELEVANSINYA DENGAN *LIGHT POLLUTION*

Yang ditulis oleh:

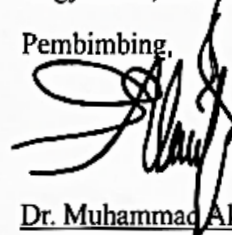
Nama : Sinna Izzatul Himmah
NIM : 22205031081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

NIP. 198912112020121007

MOTTO

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia menciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu."
(QS. ar-Raḥmān [55]: 7–8)



Teruntuk

***Ibu dan Bapak** tercinta;*

***Teman hidup** terkasih;*

***Saudara kandungku** Mas Faza, Alm. Alfa, dan Naja;*

***Keluarga** yang selalu kebersamai dengan kehangatan;
serta **seluruh pihak berhati baik** yang selalu ada.*



ABSTRAK

Fenomena *light pollution* merupakan salah satu persoalan lingkungan kontemporer yang muncul akibat penggunaan cahaya buatan secara berlebihan sehingga berdampak terhadap kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, efisiensi energi, dan kualitas lingkungan malam. Di sisi lain, terdapat hadis Nabi Muhammad saw. tentang anjuran memadamkan lampu sebelum tidur yang selama ini lebih banyak dipahami secara tekstual sebagai upaya mencegah kebakaran akibat lampu minyak. Penelitian ini berupaya mengkaji kembali makna hadis tersebut melalui pendekatan *ma'ānil al-ḥadīṣ* perspektif Yusuf al-Qardhawi serta menganalisis relevansinya dengan fenomena *light pollution*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer penelitian berupa hadis riwayat Abū Dāwūd Nomor 5247 beserta hadis-hadis pendukung yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad, dan Ibn Mājah, serta dua karya Yusuf al-Qardhawi, yaitu *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* dan *al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*. Analisis dilakukan melalui tahapan *takhrij* hadis, kritik sanad, kritik matan, dan analisis *ma'ānil al-ḥadīṣ* menggunakan prinsip menghimpun seluruh riwayat (*jam'u al-aḥādīṣ fī al-mawḍū' al-wāḥid*), analisis *asbāb al-wurūd*, serta pembedaan antara tujuan (*al-ghāyah*) dan sarana (*al-wasīlah*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Abū Dāwūd Nomor 5247 berstatus *maqbul* sehingga dapat dijadikan dasar dalam memahami ajaran Rasulullah saw. Dalam kerangka al-Qardhawi, hadis ini berkedudukan sebagai sunah *qauliyah* yang berbentuk perintah bermuatan bimbingan (*al-amr li al-irsyād*), sehingga yang bersifat tetap adalah prinsip kehati-hatian, bukan bentuk sarana yang disebutkan. Analisis *ma'ānil al-ḥadīṣ* menunjukkan bahwa penyebutan lampu minyak dalam hadis merupakan sarana yang bersifat kontekstual, sedangkan tujuan utamanya mencakup perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), serta pembentukan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan analisis tersebut, hadis memiliki relevansi dengan fenomena *light pollution* karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu pencegahan kerusakan dan perlindungan terhadap manusia serta lingkungan. Penelitian ini merumuskan empat prinsip etis sebagai hasil kontekstualisasi hadis terhadap *light pollution*, yaitu prinsip preventif, tanggung jawab, proporsionalitas, dan keberlanjutan. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa sunnah Nabi memiliki relevansi normatif dalam memberikan landasan etis bagi penggunaan teknologi pencahayaan secara bertanggung jawab pada era modern.

Kata Kunci: *Ma'ānil al-ḥadīṣ*, Yusuf al-Qardhawi, Hadis Mematikan Lampu, *Light Pollution*, Etika Lingkungan Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	De
ذ	<i>Žal</i>	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sin</i>	s	es
ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Šad</i>	š	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	ki
ك	<i>Kaf</i>	k	ka
ل	<i>Lam</i>	l	el
م	<i>Mim</i>	m	em
ن	<i>Nun</i>	n	en
و	<i>Wau</i>	w	we
هـ	<i>Ha</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ـُ	<i>Dammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
ـِـو...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*

- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إ...ي...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و...و...	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda-tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta 'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai 'un*
- النَّوْءُ *an-nau 'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil 'Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul "Kajian Ma'ānil Hadis tentang Mematikan Lampu dan Relevansinya dengan *Light Pollution*" dapat diselesaikan dengan baik. Ṣalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik mengenai pentingnya menghadirkan pemahaman hadis yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan lingkungan kontemporer. Melalui pendekatan *ma'ānil al-ḥadīs* perspektif Yusuf al-Qardhawi, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa hadis tentang memadamkan lampu sebelum tidur tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam merespons fenomena *light pollution* pada era modern.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas;
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran;
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, pengalaman akademik, dan bimbingan selama masa studi;
4. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga bertindak sebagai Dosen Pembimbing dan Penasihat Akademik penulis, atas segala kesabaran beliau dalam meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini;
5. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan sivitas akademika Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala pelayanan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan;
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Basit dan Ibu Khuzaemah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta pengorbanan materiil dan waktu yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada keduanya;

7. Teman hidup tercinta, M. Rizal Akbaruddin Aslam, atas segala waktu, pengorbanan, serta dukungan penuh secara lahir dan batin yang telah diberikan dalam mendampingi penulis menyelesaikan tesis ini;
8. Saudara-saudara kandung penulis: Mas Faza, Alm. Alfa, dan Naja, yang senantiasa memberikan dukungan moril, kasih sayang, dan doa yang tiada henti selama penulis menempuh studi dan menyusun tesis ini;
9. Keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moril selama proses penyusunan tesis, terkhusus kepada saudara sepupu penulis, Izzadheva Ratu Haramain, atas diskusi dalam merumuskan topik penelitian;
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman berdiskusi, berbagi pengalaman, serta saling memberikan semangat selama menempuh studi;
11. Keluarga besar GSM, RQNA, dan Ahmad Syafi'i Academy sebagai lingkungan tempat penulis berproses, berdiskusi, dan menimba ilmu di masa perkuliahan magister;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tesis ini dapat diselesaikan;

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Hadis, khususnya dalam bidang *ma'ānil al-ḥadīṣ*, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika lingkungan dalam perspektif Islam.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon agar segala ikhtiar yang telah dilakukan menjadi amal saleh yang diterima di sisi-Nya serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II FENOMENA <i>LIGHT POLLUTION</i> DAN EKOLOGI ISLAM.....	27
A. Fenomena Global <i>Light pollution</i>	27
B. Konsep Malam dan Keseimbangan Ekologi dalam Perspektif Islam	33
BAB III ANALISIS MA'ĀNĪL HADIS TENTANG MEMATIKAN LAMPU	50
A. <i>Takhrij</i> Hadis tentang Mematikan Lampu	52
B. Analisis Ma'ānĪl Hadis Tentang Mematikan Lampu Perspektif Yusuf al-Qardhawi	89
C. Sintesis Hasil Analisis Ma'ānĪl Hadis tentang Mematikan Lampu.....	108
BAB IV RELEVANSI HADIS TENTANG MEMATIKAN LAMPU DENGAN <i>LIGHT POLLUTION</i>	113
A. Relevansi Makna Hadis dengan Fenomena <i>Light pollution</i>	113
B. Kontekstualisasi Hadis sebagai Landasan Etis Profetik Fenomena <i>Light pollution</i>	132
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA	146
RIWAYAT HIDUP	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sanad Hadis Riwayat Sunan Abī Dāwūd Nomor 5247..... 56

Gambar 3.2 I'tibār Sanad Hadis tentang Mematikan Lampu Menjelang Tidur.....62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Degradasi lingkungan banyak terjadi atas kontribusi sikap eksploitatif dan destruktif manusia. Sebagaimana penjelasan Yusuf al-Qardhawi atas surah Ar-Rum ayat 41 bahwa alam yang diciptakan dengan kondisi terbaik dimanfaatkan menurut keinginan manusia tanpa mempertimbangkan dampak keberlanjutan yang akan terjadi. Meskipun demikian, manusialah yang diberi tanggung jawab untuk menjadi pengelola di bumi sehingga upaya memperbaiki degradasi lingkungan ini tidak cukup dengan perbaikan pada bagian lingkungan yang rusak saja, namun juga harus dimulai dari akar spirit kesadaran setiap individu.¹ Para aktivis lingkungan hingga akademisi yang mengintegrasikan bidangnya dengan ekologi turut membangun spirit kesadaran *hifdzul bi'ah* dengan caranya masing-masing. Dalam kajian Islam hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya kajian ekologi hingga ekoteologi dengan mengusung berbagai perspektif. Misalnya, Abdul Mustaqim dalam bidang tafsir dengan “Tafsir Ekologi: Relasi eko-teologis Tuhan, manusia, dan alam”² dan Ahmad Zumaro “Hadis Ekoteologi: Pesan-Pesan Nabi Saw. tentang Pelestarian Lingkungan” dalam kajian hadis.³

¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 316.

² Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam* (penerbitdamai, 2024).

³ Ahmad Zumaro, *Hadis Ekoteologi: Pesan-Pesan Nabi SAW tentang Pelestarian Lingkungan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2026).

Degradasi lingkungan modern saat ini menghadapi persoalan berupa penggunaan cahaya buatan secara berlebihan pada malam hari yang dikenal dengan istilah *light pollution*. Fenomena ini merujuk pada kondisi meningkatnya intensitas cahaya artifisial yang mengganggu keseimbangan alami malam hari akibat penggunaan lampu yang berlebihan dan tidak terkendali. Sejumlah peneliti menjelaskan bahwa *light pollution* telah berkembang menjadi salah satu bentuk degradasi lingkungan modern yang berdampak terhadap kesehatan manusia, keseimbangan ekologi, dan kualitas lingkungan malam. Cahaya buatan yang berlebihan dapat mengganggu ritme sirkadian, menekan produksi hormon melatonin, memicu gangguan tidur, serta berdampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis manusia.⁴

Tidak hanya berdampak pada manusia, *light pollution* juga memengaruhi kehidupan ekologis berbagai makhluk hidup. Penelitian mengenai pencahayaan buatan pada malam hari menunjukkan bahwa paparan cahaya berlebih dapat mengganggu migrasi burung, pola reproduksi hewan nokturnal, hingga sistem biologis serangga dan organisme malam lainnya. Bahkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pencahayaan buatan pada malam hari berpotensi memengaruhi perkembangan biologis hewan tertentu akibat terganggunya ritme alami lingkungan malam.⁵ Dengan demikian, problem pencahayaan modern tidak lagi sekadar berkaitan dengan efisiensi energi, tetapi telah berkembang menjadi isu ekologis dan kesehatan global.

⁴ Martin Morgan-Taylor, "Regulating Light Pollution: More than Just the Night Sky", *Science*, vol. 380, no. 6650, 1118–20, <https://doi.org/10.1126/science.adh7723>.

⁵ Terje Christensen dkk., "Light pollution: environmental and health impacts at high latitudes", *Photochemical & Photobiological Sciences*, 2026, 1–17.

Kesadaran kolektif masyarakat terhadap cahaya sebagai bentuk polusi belum sebanding dengan kesadaran terhadap jenis pencemaran lingkungan lainnya. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian Solène Guenat dan Nicole Bauer tentang masyarakat yang tinggal dalam lingkungan cahaya terang buatan. Guenat dan Bauer menyatakan bahwa individu yang hidup di lingkungan dengan intensitas cahaya terang perkotaan cenderung mengalami bias persepsi dan tidak menyadari bahwa limbah cahaya artifisial tersebut merupakan zat polutan.⁶ Kompleksitas masalah ini semakin dipertegas oleh keterbatasan ruang lingkup akademis. Diskursus mengenai *light pollution* dalam literatur Islam sejauh ini cenderung didominasi oleh perspektif astronomi syariah (Ilmu Falak). Sebagai contoh, temuan dalam kajian yang dilakukan oleh Machzumy bahwa rendahnya tingkat keberhasilan *rukyatul hilal* salah satunya dipengaruhi oleh *light pollution*.⁷

Eksplorasi mendalam mengenai bagaimana hadis memberikan panduan etis-profetik untuk menjaga ekosistem alami malam dari degradasi cahaya artifisial yang spesifik pada hadis tertentu masih jarang. Penelitian yang ada cenderung melihat secara utuh dari perspektif al-Qur'an dan hadis sekaligus. Sebagaimana penelitian *light pollution* tinjauan Faid dkk., yang turut

⁶ Solène Guenat dan Nicole Bauer, "Living in Regions of High Anthropogenic Night Sky Brightness (Skyglow) Decreases the Recognition of Light as a Pollutant", *Landscape and Urban Planning*, vol. 263, <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2025.105446>.

⁷ M Machzumy, "Effect of Geographical Environment on Success Rate of Rukyat Hilal at Observatorium CASA Assalam", *Al-Marshad*, vol. 5, no. 2, 177–91, <https://doi.org/10.30596/jam.v%2525vi%2525i.3317>.

mengusulkan agar para pejabat dan perancang kota mempertimbangkan terkait *light pollution* dalam membuat kebijakan.⁸

Sementara itu dalam tradisi Islam terdapat hadis yang secara eksplisit menganjurkan untuk mematikan lampu saat menjelang tidur, hadis yang selama ini cenderung dipahami secara terbatas:

عن ابن عباس قال: جاءت فأرّة، فاخذت تجرّ القتيلة، فجاءت بها فالتفتها بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم على الخمرة التي كان قاعداً عليها، فأحرقت منها مثل موضع درهم، فقال: "إذا نمتُمْ فأطفئوا سرجكم، فإن الشيطان يذلّ مثل هذه على هذا فتُحرقكم"

“Dari Ibnu Abbas R.A berkata: Seekor tikus datang dan menarik sumbu lampu, tikus itu menariknya dan melemparnya ke hadapan Rasulullah SAW, yaitu di atas tikar kecil yang sedang beliau diduduki sehingga tikar tersebut terbakar seukuran dirham. Rasulullah lalu bersabda “Jika salah satu dari kamu hendak tidur, hendaklah dia mematikan lampu-lampu, sebab setan akan memberi petunjuk kepada (tikus) ini untuk melakukan (seperti) ini hingga membakar kalian” (H.R Abu Daud, No. 5247)

Mematikan lampu dianggap sebagai langkah preventif untuk menghindari bahaya kebakaran, sebuah ancaman yang sangat kontekstual dengan sarana penerangan api di masa lalu. Hal inilah yang mendasari munculnya pandangan bahwa hadis tersebut bersifat temporal dan memerlukan kontekstualisasi ulang untuk menemukan urgensinya di era lampu listrik saat ini.⁹ Oleh sebab itu, pemaknaan hadis ini secara kontekstual menjadi penting agar pesan moral hadis mampu berdialog dengan problem ekologis masyarakat modern.

Guna menjembatani teks hadis klasik tersebut dengan konteks kekinian, penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'anil hadis* Yusuf al-Qardhawi. Al-Qardhawi menekankan pentingnya memahami hadis secara komprehensif

⁸ Muhamad Syazwan Faiz, Mohd Saiful Anwar Mohd Nawawi, dan Mohd Paidi Norman, “Issue of Sustainability on Light Pollution from the Perspective of Maqasid Shariah”, *Journal of Fatwa Management and Research*, vol. 26, no. 2, 1–9.

⁹ M Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Bulan Bintang, 1994).

dengan mempertimbangkan tujuan syariat (*maqāṣid*) dan keterkaitannya dengan realitas modern. Melalui kaidah pemisahan antara sarana (*al-wasīlah*) yang berubah dan tujuan (*al-ghāyah*) yang tetap, pendekatan ini memungkinkan hadis dipahami secara lebih dinamis.¹⁰ Dalam konteks ini, perintah mematikan lampu tidak lagi hanya dipahami secara tekstual sebagai upaya pencegahan kebakaran, melainkan dapat ditelusuri nilai-nilai etik dan ekologis universal yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, kajian yang menghubungkan hadis tersebut dengan fenomena *light pollution* melalui pendekatan *ma'anil hadis* masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memperluas horizon studi hadis kontemporer, khususnya dalam pengembangan pembacaan hadis berbasis isu lingkungan dan ekologi modern. penelitian ini berupaya mengkaji pemaknaan hadis perintah mematikan lampu melalui pendekatan *ma'anil hadis* Yusuf al-Qardhawi serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena *light pollution* pada masyarakat modern. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi etik dan ekologis yang relevan dalam merespons problem kemanusiaan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (Karisma, 1993).

1. Bagaimana pemaknaan hadis mematikan lampu No. 5247 dalam pendekatan *ma'anil hadis* Yusuf al-Qardhawi?
2. Bagaimana relevansi makna hadis perintah mematikan lampu No. 5247 terhadap fenomena *light pollution*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pemaknaan hadis perintah mematikan lampu No. 5247 dalam pendekatan *ma'anil hadis* Yusuf al-Qardhawi.
- b. Menjelaskan korelasi makna kontekstual hadis perintah mematikan lampu No. 5247 terhadap fenomena *light pollution*.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi hadis, khususnya dalam ranah kajian *ma'anil hadis*. Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang selama ini cenderung memahami hadis mematikan lampu secara tekstual dengan menghadirkan pembacaan kontekstual. Selaras dengan perubahan sarana dan perkembangan pengetahuan modern, kontekstualisasi diperlukan agar tujuan hadis dapat dipahami secara luas dan relevan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam memahami kembali hadis mematikan lampu saat tidur bukan hanya sebagai anjuran normatif, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki relevansi dengan fenomena *light pollution*. Dengan demikian,

penelitian ini memberi kontribusi dalam membangun kesadaran bahwa ajaran hadis dapat berdialog dengan persoalan hidup modern secara lebih fungsional.

D. Kajian Pustaka

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan penulis kelompokkan berdasarkan dua tema besar, yaitu kajian ekologi Islam atas spirit melawan degradasi lingkungan dan kajian yang berkaitan dengan hadis mematikan lampu. Pengelompokan ini dilakukan untuk memetakan posisi penelitian sekaligus menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) penelitian yang akan dilakukan.

1. Kajian ekologi Islam atas spirit melawan degradasi lingkungan.

Kajian ekologi dalam perspektif Islam berakar pada prinsip bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga keseimbangannya. Hutagalung menegaskan bahwa konsep khilafah dan amanah memosisikan manusia bertanggung jawab baik secara moral maupun spiritual atas penjagaan integritas ekosistem.¹¹ Di tengah krisis modern, Abdillah dkk. menekankan bahwa integrasi antara sains dan narasi agama secara praktikal terbukti sebagai langkah strategis melawan degradasi lingkungan.¹² Sejalan dengan itu, Ridlwan memandang bahwa solusi krisis ekologi harus dimulai dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai

¹¹ N N Hutagalung, "Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith", *Muqaddimah*, 2024.

¹² Kafil Abdillah, Oscar Efendy, dan Nonon Saribanon, "Perspective Chapter: Integration of Science and Islamic Teachings by the PPI-Unas to Fight Environmental Degradation", dalam *Higher Education-Reflections From the Field-Volume 4*, (IntechOpen, 2023).

nubuwwah.¹³ Rahmat dalam tesisnya “Tafsir Ekologi Manusia: Penerapan paradigma Mubadalah Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Interaksi manusia Terhadap Alam” menyatakan bahwa cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya (antroposentrisme) membuat manusia merasa berhak mengeksploitasi alam seenaknya tanpa memikirkan kelestariannya. Dengan paradigma mubadalah, tafsir ekologi mengungkap relasi resiprokal berupa hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan antara manusia dan alam. Jika alam ditundukkan untuk melayani dan menopang kehidupan manusia, maka secara resiprokal manusia juga ditundukkan untuk memelihara, melayani, dan melestarikan alam.¹⁴

Berbagai kajian juga menyoroti inisiatif praktis dalam lingkup masyarakat Islam yang mulai nampak sebagai bentuk nyata gerakan kesadaran ekologis atas polusi dan degradasi lingkungan. Seperti penelitian Risma dan sari menjelaskan bagaimana integrasi prinsip *Green Building* dalam pengelolaan limbah wudu.¹⁵ Nur dkk. mengusulkan penerapan etika ekoteologi perlindungan hutan sebagai paru-paru bumi, bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab namun juga bagian dari ibadah.¹⁶ Masjid Istiqlal juga terbukti ikut menyukseskan SDGs (Sustainable Development Goals) sebagai *Green Mosque* yang hemat energi dan meminimalisir pencemaran

¹³ B Ridlwan, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Perspektif Qur’an dan Hadits”, *El-Islam*, 2021.

¹⁴ Rahmat, “Tafsir Ekologi Manusia: Penerapan Paradigma Mubadalah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Interaksi Manusia terhadap Alam”, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

¹⁵ U Risma dan D P Sari, “Integrating Green Building Principles and Islamic Jurisprudence (Fiqh) in Ablution Wastewater Reuse for Urban Mosques in Indonesia”, *Border: Jurnal Arsitektur*, 2025.

¹⁶ A Nur, H Husin, dan M Yasir, “Qur’anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia”, , 2025.

lingkungan. Hal ini menunjukkan bagaimana institusi keagamaan domestik dapat menafsirkan dan melokalkan norma keberlanjutan global melalui pendekatan yang berakar kultural dan dapat dioperasionalkan secara institusional.¹⁷

Kesadaran ekologis yang meningkat, memberikan porsi pembahasan terkait *light pollution* dalam perspektif literatur Islam kontemporer. Porsi pembahasan yang ada terkait *light pollution* berada di ranah astronomi Islam atau ilmu falak. Alawiya dalam tesisnya menyatakan *light pollution* secara langsung memengaruhi visibilitas hilal, yang merupakan praktik penting dalam menentukan awal bulan Hijriyah.¹⁸ Penelitian Nawawi dkk. menyatakan tingkat *light pollution* yang tinggi secara signifikan mengurangi keberhasilan pengamatan bulan. Mantan Mufti Singapura, Syed Isa Semait, pada tahun 1973, juga mengakui bahwa banyak gedung pencakar langit dan tingkat *light pollution* yang tinggi menjadi faktor utama yang menghambat pengamatan bulan.¹⁹

Selain berdampak dalam penanggalan hijriyah, *light pollution* juga menjadi hambatan dalam menentukan waktu sholat secara *rukyat*. Firmansyah dkk. mengemukakan hasil pengamatan bahwa intensitas *light pollution* buatan di kawasan industri sangat mempengaruhi keterlambatan dan bias pengamatan fajar shadiq secara visual. Kemunculan fajar shadiq

¹⁷ Nadia Farabi dan Anjani Tri Fatharani, "Religious Institutions as Global Sustainability Champions: Istiqlal Mosque's Green Mosque Program and the Sustainable Development Goals", *Studia Islamika*, vol. 32, no. 3, 491.

¹⁸ B S Alawiya, "Efek Polusi Cahaya dalam Pengamatan", .

¹⁹ Mohd Saiful Anwar Nawawi, "Hijri Month Determination in Southeast Asia: An Illustration Between Religion, Science, and Cultural Background", *Heliyon*, vol. 10.

sulit terdeteksi dengan mata telanjang akibat *light pollution*. Polusi ini pun sebenarnya menimbulkan konsekuensi ataupun dampak lingkungan yang cukup serius bagi manusia, satwa, tumbuhan, dan saatnya nanti terhadap iklim global.²⁰ Selaras dengan ini, tesis Latifah juga menemukan permasalahan yang sama dalam penentuan waktu sholat.²¹

Kajian lain oleh Khan dkk. menjabarkan terkait *light pollution* yang ditinjau dari segi syariat Islam.²² Faid dkk. menyoroti perlunya kerangka hukum yang jelas untuk mengatur *light pollution* yang diatur negara, mengingat dampaknya yang luas terhadap kesehatan dan lingkungan.²³ Penemuan ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa pendekatan *ma'anil hadis* dapat menjadi jembatan sosiologis untuk membangun kesadaran etis di tengah masyarakat Muslim, guna mendukung kebijakan pelestarian lingkungan malam yang lebih luas.

2. Kajian Hadis Mematikan Lampu

Di dalam literatur hadis klasik, perintah mematikan lampu merupakan bagian dari etika keseharian yang terangkum dalam bab adab tidur. Secara tekstual, perintah ini dipahami sebagai upaya preventif untuk menghindari bahaya kebakaran. Namun, dalam perkembangannya, praktik ini tidak hanya berhenti di lembaran kitab. Fenomena *living* hadis di

²⁰ A Firmansyah, "Dampak Tingginya Intensitas Cahaya pada Observasi Fajar Shadiq di Masjid Jami' Manyar Gresik", 2025.

²¹ U Latifah, "The Algorithmic Analysis of Prayer Times on Sunclock Application", 2021.

²² Salman Ahmad Khan, "Light Pollution and Its Sharia'h Perspective in the Light of Quran and Sunnah", *Webology*, vol. 18, no. 4.

²³ Faid, Mohd Nawawi, dan Norman, "Issue of Sustainability on Light Pollution from the Perspective of Maqasid Shariah."

Pesantren As-*Sunnah* menunjukkan bahwa mematikan lampu sebelum tidur telah menjadi tradisi yang dipraktikkan secara konsisten. Walau belum seutuhnya memahami urgensi mematikan lampu, para santri merasakan bahwa amalan ini memberikan dampak langsung bagi kualitas istirahat mereka.²⁴

Kepercayaan kolektif di lingkungan pesantren tersebut nyatanya selaras dengan temuan ilmu kesehatan modern. Riset membuktikan bahwa kondisi gelap total saat tidur sangat krusial untuk mendukung produksi hormon melatonin yang mengatur ritme sirkadian manusia. Tanpa gangguan cahaya, tubuh dapat melakukan pemulihan seluler secara maksimal, yang menjelaskan mengapa subjek yang mematikan lampu cenderung memiliki tingkat kebugaran yang lebih baik.²⁵ Selain dari segi kesehatan, penelitian lain mencoba membaca ulang hadis ini melalui kaidah *sadd al-dhari'ah* dan *hifz al-nafs*. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa sarana yang secara realistis bisa menjadi sebab kebakaran atau membahayakan jiwa wajib diantisipasi, sedangkan aspek yang tidak lagi berbahaya dikontekstualisasikan sebagai *sunnah* adab yang fleksibel mengikuti perkembangan teknologi dan standar keamanan.²⁶

²⁴ S N Amaliyah, “Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon”, , 2022.

²⁵ A Muthi'ah dan H Septianingsih, “Tidur sebagai Ibadah: Antara Sunnah Nabi dan Manfaat Kesehatan Modern”, , 2025.

²⁶ Cep Irpan Alip Mukarom dan Imam Sucipto, “Implementasi Kaidah Sadd al-Žarī'ah dan Hifz al-Nafs pada Hadis: Memadamkan Api Sebelum Tidur”, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 4, no. 2, 6765–79.

Penelitian yang ada sejauh ini hanya memahami hadis mematikan lampu sebagai tindakan preventif terhadap keamanan, buruknya kualitas tidur atau dari segi kesehatan saja, namun belum ada yang secara khusus menarik relevansi hadis ke dalam isu krisis ekologi modern berupa *light pollution*. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mentransformasi pemahaman hadis mematikan lampu dari adab tidur menjadi sebuah manifestasi teologis untuk menjaga keseimbangan ekosistem cahaya.

E. Kerangka Teori

1. *Ma'anil hadis* sebagai Pendekatan Pemahaman Hadis

Kajian hadis dalam tradisi keilmuan Islam pada awalnya lebih banyak berfokus pada aspek transmisi dan autentisitas riwayat melalui kritik sanad dan matan. Namun, perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai persoalan baru yang menuntut adanya pendekatan pemahaman hadis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu menangkap pesan substantif dan relevansinya terhadap konteks kehidupan kontemporer. Dalam konteks tersebut, kajian *ma'anil hadis* hadir sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi hadis modern.

Secara etimologis, *ma'anil hadis* berasal dari kata makna yang berarti makna atau maksud, sedangkan hadis merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, *ma'anil hadis* dapat dipahami sebagai kajian yang berupaya memahami makna, pesan, dan tujuan yang terkandung dalam hadis Nabi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada

makna literal teks, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks historis, kondisi sosial, serta tujuan normatif hadis.

Dalam perkembangannya, *ma'anil hadis* menjadi bagian penting dalam upaya kontekstualisasi hadis. Hal ini disebabkan sebagian hadis muncul dalam situasi sosial tertentu yang memiliki karakteristik berbeda dengan kondisi masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan perlu memperhatikan konteks kemunculan hadis dan tujuan yang ingin dicapai. Said Agil Husin al-Munawwar menjelaskan bahwa pemahaman hadis harus dilakukan secara kontekstual agar pesan hadis tetap relevan dengan perkembangan zaman.²⁷

Pendekatan *ma'anil hadis* juga memiliki hubungan erat dengan kajian *maqāṣid al-syarī'ah*, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya memahami tujuan dan hikmah di balik suatu teks keagamaan. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai etik dan sosial yang dapat diaplikasikan dalam berbagai persoalan kontemporer, termasuk isu kesehatan, lingkungan, dan perkembangan teknologi modern.

Dalam penelitian ini, pendekatan *ma'anil hadis* digunakan untuk memahami hadis tentang perintah mematikan lampu secara lebih kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, hadis tidak hanya dipahami sebagai instruksi teknis mematikan api sebelum tidur, tetapi juga dianalisis berdasarkan nilai

²⁷ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: UII, 2001), hlm. 5.

preventif, kemaslahatan, dan dimensi etik yang terkandung di dalamnya sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks fenomena *light pollution* modern.

2. Teori *Ma'anil hadis* Perspektif Yusuf Al-Qardhawi

Salah satu tokoh kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap metodologi pemahaman hadis adalah Yusuf al-Qardawi. Pemikirannya mengenai metode memahami sunnah banyak dituangkan dalam kitab *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Melalui karya tersebut, al-Qardawi berupaya menawarkan pendekatan pemahaman hadis yang moderat, kontekstual, dan tetap berpegang pada otoritas sunnah Nabi. Menurut Yusuf al-Qardawi, problem utama dalam studi hadis bukan terletak pada kurangnya riwayat, melainkan pada cara memahami hadis yang sering kali terlalu literal dan parsial. Ia menilai bahwa hadis tidak dapat dipahami hanya berdasarkan teks lahiriahnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks historis, kondisi sosial, tujuan syariat, dan relasinya dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman hadis harus diarahkan pada pencarian makna substantif dan nilai universal yang terkandung di dalamnya.²⁸

Dalam pandangan al-Qardawi, sunnah memiliki hubungan integral dengan Al-Qur'an sehingga keduanya harus dipahami secara selaras. Selain itu, hadis juga perlu dipahami secara komprehensif dengan menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan agar terhindar dari pemahaman parsial. Ia juga menekankan pentingnya membedakan antara tujuan (*ghāyah*) dan sarana (*wasīlah*) dalam hadis, sebab sebagian bentuk lahiriah hadis bersifat temporal

²⁸ Al-Qaradawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*.

sesuai konteks masyarakat Arab pada masa Nabi, sedangkan nilai dan tujuannya bersifat universal.

Pemikiran al-Qardhawi mengenai hadis tidak berhenti pada perangkat metodologis. Dalam *al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah*, ia membangun kerangka konseptual yang mendasari langkah-langkah tersebut. Kedua karya ini saling melengkapi: yang pertama memuat perangkat operasional, dan yang kedua memuat landasan konseptualnya.

a. Konsep Fiqh al-Ḥadīṣ al-Qardhawi

Al-Qardhawi membangun konsep pemahaman hadis dengan bertolak dari kritik terhadap dua sikap yang berlawanan. Di satu sisi terdapat sikap *ghuluw* (ekstrem), yaitu memutlakkan seluruh bentuk lahiriah sunah sebagai ketentuan syariat yang mengikat tanpa mempertimbangkan konteks kemunculannya. Di sisi lain terdapat sikap *muqaṣṣir* (skeptis), yaitu meremehkan dimensi normatif sunah dan memandangnya sekadar catatan historis. Di antara keduanya, al-Qardhawi menawarkan jalan tengah yang bertumpu pada *syumūliyyah* (komprehensif), *tawāzun* (keseimbangan), dan *taisīr* (kemudahan).²⁹

Posisi jalan tengah tersebut sejalan dengan prinsip *wasatīyyah* yang oleh Mohammad Hashim Kamali dipandang sebagai karakter dasar pemikiran Islam, yaitu sikap yang menolak ekstremitas pada kedua ujungnya tanpa kehilangan pijakan normatif.³⁰ Dalam diskursus *ma'ānil* hadis di Indonesia, kutub yang

²⁹ Yūsuf Qaraḍāwī, *Sunnah Rasul sumber ilmu pengetahuan dan peradaban* trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dan Abduh Zulfidar (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 33–34.

³⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatīyyah* (Oxford University Press, 2015).

serupa dipetakan Abdul Mustaqim melalui pembedaan antara pemahaman tekstualis dan liberalis, yang keduanya dinilainya sama-sama tidak memadai,³¹ serta oleh M. Syuhudi Ismail melalui dikotomi pemahaman tekstual dan kontekstual.³² Meskipun demikian, al-Qardhawi melangkah lebih jauh dengan menyediakan perangkat pemilahan yang lebih operasional. Kerangka tersebut mengandung satu konsekuensi metodologis: sebelum sebuah hadis dianalisis maknanya, kedudukannya perlu ditetapkan lebih dahulu. Al-Qardhawi menegaskan pentingnya mengetahui dalam kondisi apa suatu sabda atau perbuatan disampaikan Rasulullah saw., sebab banyak sunah diperlakukan sebagai ketentuan syariat yang mengikat padahal tidak dimaksudkan untuk menetapkan suatu ketentuan.³³

b. Kedudukan Hadis dalam Kerangka Tasyrī'

Pemilahan antara sunah yang bermuatan tasyrī' dan yang tidak telah lama menjadi perhatian ulama. Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr merumuskannya melalui pembedaan kedudukan (maqāmāt) Rasulullah saw. dalam menyampaikan sesuatu — sebagai penetap syariat, pemberi fatwa, pemutus perkara, pemimpin masyarakat, hingga pemberi nasihat — yang masing-masing membawa konsekuensi normatif berbeda.³⁴ Rumusan serupa dikemukakan Mahmud Syaltut melalui pemilahan antara sunah yang mengandung syariat dan yang tidak. Terhadap rumusan tersebut, al-Qardhawi

³¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānīl Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

³² Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

³³ Qaradāwī, *Sunnah Rasul sumber ilmu pengetahuan dan peradaban*, 74.

³⁴ Qaradāwī, 77–82.

memberikan satu pembedaan tambahan yang penting: perlu dibedakan antara sunah yang disabdakan Rasulullah saw. dengan sunah yang hanya diriwayatkan sebagai perbuatan beliau. Menurutnya, tidak semua sunah yang berkaitan dengan makan, minum, tidur, berjalan, dan sejenisnya otomatis tergolong perilaku manusia biasa; yang disabdakan tidak berkedudukan sama dengan yang sekadar diamati para sahabat.³⁵

Lebih jauh, al-Qardhawi mengangkat kategori yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu sunah berdimensi nasihat yang disampaikan dengan redaksi perintah atau larangan.³⁶ Dalam kajian usul fikih, bentuk ini dikenal sebagai *al-amr li al-irsyād*. Para ahli usul menegaskan bahwa bentuk perintah (*ṣīghat al-amr*) tidak selalu menunjukkan kewajiban, melainkan dapat mengandung makna anjuran, kebolehan, maupun bimbingan, bergantung pada indikasi yang menyertainya.³⁷ Al-Qardhawi mencontohkannya dengan perintah mempersaksikan transaksi jual beli dalam QS al-Baqarah [2]:282, yang berbentuk perintah namun berkedudukan sebagai bimbingan.

Kerangka ini penting bagi penelitian ini, sebab hadis yang dikaji berbentuk sabda dengan redaksi perintah. Penetapan kedudukannya menentukan lapisan mana dari hadis tersebut yang bersifat tetap dan lapisan mana yang terbuka bagi penyesuaian — dan dari sanalah landasan normatif bagi konstruksi teori penjagaan lingkungan dapat dibangun.

³⁵ Qaradāwī, 71–75.

³⁶ Qaradāwī, 111–13.

³⁷ Wahbah Al-Zuhaylī, “Uṣūl al-fiqh al-Islāmī”, *Dimashq: Dār al-Fikr*, 1986.

c. Perhatian Sunah terhadap Lingkungan Hidup

Pada cabang yang tidak bermuatan tasyrī' murni, al-Qardhawi menempatkan sunah sebagai sumber pengetahuan dan peradaban. Dalam kerangka ini ia menegaskan bahwa para pemerhati lingkungan hidup akan menemukan banyak hadis yang berkaitan dengan bidang tersebut, dan hadis-hadis itu dapat membantu menyukkseskan misi pelestarian lingkungan ketika persoalan tersebut dibicarakan dengan bahasa agama. Perhatian tersebut, menurut al-Qardhawi, mencakup anjuran penghijauan dan reboisasi, perlindungan terhadap kekayaan hewan, larangan membunuh makhluk hidup tanpa keperluan, hingga penjagaan jenis makhluk hidup dari kepunahan. Ia juga mencatat adanya peringatan sunah terhadap hal-hal yang membahayakan kesehatan manusia maupun mencemari lingkungan tempat tinggal mereka, serta larangan pemborosan dalam memanfaatkan karunia Allah.³⁸ Pandangan ini saling berkaitan dengan gagasannya dalam Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām, yang menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab syariat.³⁹

Dalam perkembangan pemikiran maqāṣid kontemporer, orientasi tersebut dirumuskan lebih lanjut oleh Jasser Auda, yang memandang maqāṣid sebagai sistem terbuka yang mampu merespons persoalan baru termasuk krisis ekologis.⁴⁰ Kajian hadis bertema lingkungan di Indonesia juga menunjukkan

³⁸ Qaradāwī, *Sunnah Rasul sumber ilmu pengetahuan dan peradaban*, 253–61.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shari'ah al-Islam* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2001).

⁴⁰ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008).

arah serupa, sebagaimana tampak dalam kajian ekoteologi hadis yang menghimpun pesan-pesan Nabi tentang pelestarian alam.⁴¹

3. Delapan Parameter Memahami Hadis Perspektif Yusuf Al-Qardhawi

Dalam kitab *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Yusuf Al-Qardhawi merumuskan beberapa parameter metodologis dalam memahami hadis agar terhindar dari pemahaman yang tekstual dan parsial. parameter tersebut bertujuan untuk menghadirkan pemahaman hadis yang komprehensif, kontekstual, dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Adapun parameter tersebut sebagai berikut:

a. Memahami *Sunnah* Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an

Hadis harus dipahami selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an karena *sunnah* berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemahaman hadis tidak boleh bertentangan dengan nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, dan kasih sayang.

b. Menghimpun Hadis-hadis Setema

Pemahaman hadis harus dilakukan dengan menghimpun seluruh riwayat yang memiliki tema serupa agar tidak terjadi pemahaman parsial. Dengan metode ini, hadis dapat dipahami secara utuh dan saling melengkapi antar riwayat.

c. Mengompromikan Hadis-hadis yang Tampak Kontradiktif

⁴¹ Ahmad Zumaro, *HADIS EKOTELOGI: Pesan-Pesan Nabi saw. tentang Pelestarian Lingkungan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2026).

Hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan perlu dikompromikan melalui pendekatan *al-jam' wa al-taufiq*. Menurut Al-Qardhawi, pertentangan hadis sering kali disebabkan oleh perbedaan konteks dan situasi, bukan pertentangan substansial.

d. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang, Situasi, dan Kondisi

Pemahaman hadis perlu memperhatikan konteks historis, sosial, dan kondisi masyarakat ketika hadis disampaikan. Pendekatan ini membantu memahami tujuan hadis secara lebih tepat dan menghindari pemahaman literal semata.

e. Membedakan antara Tujuan dan Sarana dalam Hadis

Al-Qardhawi menekankan pentingnya membedakan antara tujuan (*ghāyah*) dan sarana (*wasīlah*) dalam hadis. Sebagian bentuk lahiriah hadis dapat berubah sesuai perkembangan zaman, sedangkan tujuan dan nilai universalnya tetap berlaku.

f. Membedakan antara Makna Hakiki dan *Majazi*

Bahasa hadis terkadang menggunakan metafora dan ungkapan *majazi*. Oleh karena itu, tidak semua hadis harus dipahami secara harfiah, tetapi perlu dianalisis melalui pendekatan kebahasaan yang tepat.

g. Membedakan antara Perkara Gaib dan Empiris

Hadis yang berkaitan dengan perkara gaib dipahami dalam wilayah keimanan, sedangkan hadis yang berkaitan dengan persoalan empiris dapat dikaji melalui pendekatan rasional dan ilmiah.

h. Mematikan Makna Istilah dalam Hadis

Pemahaman hadis juga harus memperhatikan makna istilah yang digunakan pada masa Nabi, sebab perkembangan zaman dapat menyebabkan perubahan makna suatu istilah.

Delapan parameter tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hadis menurut Yusuf Al-Qardhawi tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks, tujuan syariat, dan realitas sosial. Dalam penelitian ini, parameter-parameter tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami hadis perintah mematikan lampu dan relevansinya terhadap fenomena *light pollution* secara kontekstual.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan informasi penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.⁴² Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks hadis tentang perintah mematikan lampu serta relevansinya terhadap fenomena *light pollution*.

⁴² Muhammad Haramain, "Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)", , 2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'anil hadis*, yakni pendekatan yang berupaya memahami makna hadis dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks historis, situasi sosial, dan tujuan normatif hadis. Dalam penelitian ini, teori *ma'anil hadis* Yusuf Al-Qardhawi digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memahami hadis secara kontekstual dan relevan terhadap problem kehidupan modern.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian berusaha memaparkan data dan konsep yang berkaitan dengan hadis perintah mematikan lampu serta fenomena *light pollution*. Sementara analitis berarti penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menganalisis makna hadis dan relevansinya terhadap persoalan pencahayaan modern melalui pendekatan teoritis yang digunakan.

3. Sumber Data

Data yang dianalisis terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yang merujuk pada kitab hadis induk dari kutub *al-tis'ah*, serta buku *ma'anil hadis* karya Yusuf al-Qardhawi yang berjudul “Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw”. Untuk memperdalam pemaknaan hadis, penulis juga merujuk pada kitab-kitab syarah hadis lainnya. Data sekunder yang digunakan berfungsi sebagai penjelasan tambahan dan mendukung analisis, yang mencakup kitab tafsir, kitab hadis, kamus bahasa Arab, buku, jurnal, serta karya tulis ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dari kitab hadis, kitab syarah, buku akademik, jurnal ilmiah, tesis, dan artikel penelitian yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan perintah mematikan lampu.
- b. Melakukan penelusuran terhadap kualitas dan konteks hadis melalui kitab-kitab hadis dan syarah hadis.
- c. Mengumpulkan literatur yang membahas teori *ma'anil hadis* Yusuf Al-Qardhawi.
- d. Mengumpulkan data ilmiah mengenai fenomena *light pollution*, baik dari aspek kesehatan maupun lingkungan.
- e. Mengklasifikasikan data berdasarkan fokus pembahasan penelitian agar memudahkan proses analisis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan *ma'anil hadis* Yusuf Al-Qardhawi. Analisis dilakukan secara bertahap untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hadis dan relevansinya dengan fenomena *light pollution*. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menginventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan perintah mematikan lampu beserta riwayat pendukungnya.
- b. Melakukan analisis kualitas dan pemahaman hadis melalui kitab syarah dan penjelasan ulama.
- c. Menganalisis hadis menggunakan teori *ma'anil hadis* Yusuf Al-Qardhawi dengan memperhatikan konteks historis, tujuan hadis, aspek kebahasaan, dan nilai universal yang terkandung di dalamnya.
- d. Menganalisis fenomena *light pollution* berdasarkan literatur ilmiah modern.
- e. Menghubungkan hasil pemaknaan hadis dengan fenomena *light pollution* untuk menemukan relevansi nilai etik dan ekologis hadis dalam konteks kehidupan modern.

Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman hadis yang kontekstual serta menunjukkan relevansi *sunnah* Nabi terhadap problem pencahayaan modern dan isu lingkungan kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan alur penelitian yang runtut, mulai dari pemaparan masalah hingga penarikan kesimpulan. Tesis ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab pertama Pendahuluan, merupakan kerangka dasar penelitian yang memuat latar belakang masalah mengenai hadis perintah mematikan lampu. Di

dalamnya diuraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

Bab kedua Fenomena *Light pollution*, sebagai landasan untuk memahami konteks modern dari penelitian ini. Pembahasan pada bab ini mencakup pengertian *light pollution*, bentuk-bentuknya dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap manusia, khususnya terkait kualitas tidur, kesehatan, dan paparan cahaya pada malam hari. Bab ini penting untuk menunjukkan bahwa persoalan cahaya malam bukan sekadar fenomena teknis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kesehatan yang relevan dengan pembacaan hadis.

Bab ketiga Analisis Hadis Perintah Mematikan Lampu dengan Perspektif Yusuf Al-Qardhawi. Pada bab ini terlebih dahulu dijelaskan *takhrij* hadis, analisis sanad, dan analisis matan sebagai dasar untuk memastikan kualitas hadis yang diteliti. Setelah itu, hadis dipahami melalui parameter pemahaman hadis menurut Al-Qardhawi, termasuk pembacaan konteks, pengumpulan hadis-hadis setema, serta perbedaan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap. Bab ini menjadi inti kajian tekstual dan metodologis dalam penelitian.

Bab keempat Kontekstualisasi Makna Hadis Terhadap Fenomena *Light pollution*. Pada bab ini, hasil analisis hadis pada bab sebelumnya dihubungkan dengan realitas modern, terutama penggunaan cahaya buatan pada malam hari yang berdampak pada kesehatan tidur, keamanan, dan pola hidup masyarakat. Dengan demikian, bab ini menunjukkan relevansi hadis perintah mematikan

lampu dalam konteks masa kini, sekaligus menegaskan bahwa pesan hadis tetap hidup dan fungsional meskipun sarana yang digunakan manusia telah berubah.

Bab kelima Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti merangkum hasil analisis mengenai pemaknaan hadis perintah mematikan lampu melalui perspektif Yusuf Al-Qardhawi serta relevansinya terhadap fenomena *light pollution*. Kesimpulan disusun untuk menjawab seluruh rumusan masalah yang telah diajukan, sehingga menunjukkan benang merah antara pemahaman hadis, perubahan sarana, dan konteks kehidupan modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hadis tentang memadamkan lampu sebelum tidur melalui pendekatan *ma'ānil al-ḥadīṣ* Yusuf al-Qardhawi serta mengkaji relevansinya dengan fenomena *light pollution* sebagai salah satu isu lingkungan kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan analisis *ma'ānil al-ḥadīṣ* perspektif Yusuf al-Qardhawi, hadis riwayat Abū Dāwūd Nomor 5247 tentang memadamkan lampu sebelum tidur tidak dapat dipahami secara tekstual semata sebagai anjuran memadamkan lampu minyak. Melalui metode menghimpun seluruh riwayat (*jam'u al-aḥādīṣ fī al-mawḍū' al-wāḥid*), analisis *asbāb al-wurūd*, serta pembedaan antara tujuan (*al-ghāyah*) dan sarana (*al-wasīlah*), penelitian ini menunjukkan bahwa lampu minyak merupakan sarana yang bersifat kontekstual, sedangkan tujuan utama hadis mencakup perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), serta pembentukan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Adapun perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*) mengalami perubahan arah: pada konteks kemunculan hadis ia menuntut pemadaman lampu, sedangkan pada konteks kini ia justru menuntut proporsionalitas dalam penggunaan cahaya. Dalam kerangka al-Qardhawi, hadis ini berkedudukan sebagai sunah qauliyyah yang

berbentuk perintah bermuatan bimbingan (al-amr li al-irsyād), sehingga yang bersifat tetap adalah prinsip kehati-hatian dan pencegahan bahaya, bukan bentuk fisik lampu yang disebutkan dalam teks hadis.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang memadamkan lampu memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *light pollution*. Relevansi tersebut tidak dibangun atas persamaan objek antara lampu minyak pada masa Rasulullah Saw. dengan sistem pencahayaan modern, melainkan atas kesamaan tujuan syariat yang hendak diwujudkan. Fenomena *light pollution* memperlihatkan bahwa penggunaan cahaya buatan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, efisiensi energi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dikontekstualisasikan sebagai landasan etis bagi penggunaan teknologi pencahayaan secara bertanggung jawab. Penelitian ini merumuskan empat prinsip etis yang lahir dari sintesis antara pendekatan *ma'ānil al-ḥadīs* Yusuf al-Qardhawi dan kajian *light pollution*, yaitu prinsip preventif (*preventive ethics*), prinsip tanggung jawab (*responsibility*), prinsip proporsionalitas (*proportionality*), dan prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa *sunnah* Nabi tetap memiliki relevansi dalam memberikan orientasi moral terhadap persoalan lingkungan kontemporer tanpa melepaskan konteks historis hadis.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *ma'ānil al-ḥadīs* dengan memperlihatkan bahwa

pendekatan Yusuf al-Qardhawi mampu menjadi jembatan antara teks hadis dan realitas sosial modern. Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus etika lingkungan Islam melalui kontekstualisasi hadis terhadap isu *light pollution*, sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat memberikan arah etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

Pertama, bagi pengembangan kajian hadis, penelitian ini masih berfokus pada satu hadis utama dengan pendekatan *ma'ānil al-ḥadīṣ* Yusuf al-Qardhawi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menghimpun hadis-hadis bertema lingkungan (*al-aḥādīṣ al-bī'iyah*) secara lebih komprehensif atau menggunakan pendekatan tokoh lain, seperti Fazlur Rahman, Muhammad al-Ghazālī, atau Abdullah Saeed, sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam dalam memahami relevansi hadis terhadap persoalan lingkungan kontemporer.

Kedua, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini masih bersifat konseptual dan normatif. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan studi hadis dengan ilmu lingkungan, kesehatan masyarakat, astronomi, perencanaan kota, maupun kebijakan energi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu

menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam pengendalian *light pollution* di berbagai wilayah.

Ketiga, bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam membangun kesadaran mengenai penggunaan teknologi pencahayaan secara lebih bertanggung jawab. Upaya seperti penggunaan lampu yang hemat energi, pengaturan intensitas cahaya sesuai kebutuhan, pengurangan pencahayaan yang tidak diperlukan, serta penyusunan kebijakan pencahayaan yang ramah lingkungan merupakan langkah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam mengenai pencegahan kerusakan dan perlindungan terhadap kehidupan.

Keempat, bagi umat Islam secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah Saw. memiliki nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan konteks historis, tujuan syariat, dan perkembangan ilmu pengetahuan agar nilai-nilai *sunnah* dapat terus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Kafil, Oscar Efendy, dan Nonon Saribanon. Perspective Chapter: Integration of Science and Islamic Teachings by the PPI-Unas to Fight Environmental Degradation. Dalam Higher Education-Reflections From the Field-Volume 4. IntechOpen. 2023.
- Agency, International Energy. Energy Efficiency 2023, 2023.
- Ahmad Zumaro. HADIS EKOTELOGI: Pesan-Pesan Nabi saw. tentang Pelestarian Lingkungan. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2026.
- Aksaker, Nazım, Murat Bayazıt, Zühal Kurt, Sinan Kaan Yerli, dan Mehmet Akif Erdoğan. Light pollution trends for International Dark Sky Places using VIIRS nighttime light composite data. Progress in Earth and Planetary Science. vol. 13, no. 1, 2.
- al-Adlabi, Salah al-Din. Manhaj Naqd al-Matn. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. 1983.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari, t.t.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. Taqrīb Al-Tahdhīb. Edited by Muhammad Awwamah. Suriah: Dar al-Rasyid., 1986.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz, dan Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl. Fathul bari: syarah shahih Al-Bukhari. Disunting oleh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz dan Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl. Pentahqiq. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2018.
- Alawiya, B S. Efek Polusi Cahaya dalam Pengamatan, t.t.
- al-Azīm ‘Ābādī, M A. Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāwūd. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1995.
- al-Baghdadi, Al-Khatib. Tarikh Baghdad, t.t.
- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb, dan Wa Al-Mutafaqqih. al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah., 1989.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā‘īl. al-Tārīkh al-Kabīr. Edited by Mahmud Muhammad Khalīl. Haidarabad: Dā’irah al-Ma ‘ārif al-‘Uthmāniyah, nd., 2019.
- Al-Dhahabi. Mizan al-I’tidal, t.t.
- Al-Dhahabī, Muhammad bin Aḥmad. Siyar A’lām al-Nubalā. Beirut: Mu’assasah al-Risālah., 1985.
- al-Dzahabi, Syamsuddin, dan Al Abd Allah Muhammad bin Ahmad. al-Kasyif fi Ma ‘rifah Man lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah. Jeddah, Dar al-Qublah li al-Tsaqofah, cetakan. vol. 1.
- al-Hajjaj, Muslim ibn. Sahih Muslim, t.t.
- al-‘Asqalānī, A.A.I.H., dan A I Al-Atsari. Fathul Bari: syarah Shahih al-Bukhari. Pustaka Imam Asy-Syafii. 2010.
- Al-‘Ijli. Ma’rifat al-Thiqat, t.t.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. Metodologi Pemahaman Hadis. Yogyakarta: UII. 2001.
- Al-Nawawī, Abī Zakariyyā Maḥy al, dan Dīn Ibn Sharf. al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah., 2000.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW. Karisma. 1993.

- al-Qaradawi, Yusuf. *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Shari'ah*, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- . *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq. 2000.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq. 2000.
- . *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shari'ah al-Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq. 2001.
- al-Salah, Ibn. *Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadith*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.t.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-muwafaqat fi usul al-Shariah*. Al-Maktabah Al-Tawfikia. 2003.
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-takhrīj wa-dirāsāt al-asānīd*. al-Maṭba'ah al-'Arabīyah. 1978.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa-Adillatuh*. Dar al-Fikr. 1997.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Uṣūl al-fiqh al-Islāmī*. Dimashq: Dār al-Fikr., 1986.
- Al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Nuzhat Al-Nazar Fi Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah., 1998.
- Amaliyah, S N. *Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon*, 2022.
- Antonia Rahayu Rosaria Wibowo. *Kajian Kebijakan Langit Gelap untuk Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Keantariksaan untuk Masyarakat dan Kemajuan Bangsa: Konsep dan Kebijakan.*, oleh Fitri Nuraeni, Agustinus Gunawan Admiranto, M. Ferdhiansyah Noor, Elyyani, Siti Maryam, Robiatul Muztaba, Aditya Abdilah Yusuf, dkk., disunting oleh Thomas Djamaluddin. Penerbit BRIN. 2025.
<https://doi.org/10.55981/brin.1592.c1498>.
- Ashur, Muhammad al-Tahir Ibn. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, t.t.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT. 2008.
- . *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). 2008.
- Azman, M I, M N Dalimin, M Mohamed, dan M F Abu Bakar. *A Brief Overview on Light Pollution*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. vol. 269, no. 1, 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/269/1/012014>.
- Bará, Salvador, dan Fabio Falchi. *Artificial light at night: a global disruptor of the night-time environment*. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. vol. 378, no. 1892.
- Bedrosian, Tracy A, dan Randall J Nelson. *Influence of the modern light environment on mood*. *Molecular psychiatry*. vol. 18, no. 7, 751–57.
- Burt, Carolyn S, Jeffrey F Kelly, Grace E Trankina, Carol L Silva, Ali Khalighifar, Hank C Jenkins-Smith, Andrew S Fox, Kurt M Fristrup, dan Kyle G Horton. *The effects of light pollution on migratory animal behavior*. *Trends in ecology & evolution*. vol. 38, no. 4, 355–68.

- Cajochen, Christian, Sylvia Frey, Doreen Anders, Jakub Späti, Matthias Bues, Achim Pross, Ralph Mager, Anna Wirz-Justice, dan Oliver Stefani. Evening exposure to a light-emitting diodes (LED)-backlit computer screen affects circadian physiology and cognitive performance. *Journal of applied physiology*. vol. 110, no. 5, 1432–38.
- Cancer, International Agency for Research on. IARC Monographs Volume 124: Night-Shift Work, 2020.
- Caspersen, Mathias R. Light and Ultrasonic Noise Pollution Displaces Trawling Daubenton's Bats. *Scientific Reports*., 2026.
<https://doi.org/10.1038/s41598-026-50747-0>.
- Cho, YongMin, Seung-Hun Ryu, Byeol Ri Lee, Kyung Hee Kim, Eunil Lee, dan Jaewook Choi. Effects of artificial light at night on human health: A literature review of observational and experimental studies applied to exposure assessment. *Chronobiology international*. vol. 32, no. 9, 1294–1310.
- Christensen, Terje, Are Røysamb, Ulrike Bayr, Dieu Tien Bui, Gudrun Helgadóttir, Nina Svae Johansen, Jörn Klein, dkk. Light Pollution: Environmental and Health Impacts at High Latitudes. *Photochemical & Photobiological Sciences*. vol. 25, no. 2, 211–27.
<https://doi.org/10.1007/s43630-025-00841-5>.
- Christensen, Terje, Are Røysamb, Ulrike Bayr, Dieu Tien Bui, Gudrun Helgadóttir, Nina Svae Johansen, Jörn Klein, Mieke C Louwe, Randi Mork, dan Kyungbinn Noh. Light pollution: environmental and health impacts at high latitudes. *Photochemical & Photobiological Sciences*., 2026, 1–17.
- Dawud, Abu. Sulaiman Bin al-Asy 'ath al-Sajistani. Isyraf: al-Sheikh Solih Bin Abdul Aziz Ali Syaikh., 1999.
- Dhahabī, Shams al-Din al. al-Kāshif fī Ma'rifat man lahu Riwāya fī'l-Kutub al-Sitta. Jeddah: Dār al-Qibla., 1992.
- Doren, Benjamin M Van, David E Willard, Mary Hennen, Kyle G Horton, Erica F Stuber, Daniel Sheldon, Ashwin H Sivakumar, Julia Wang, Andrew Farnsworth, dan Benjamin M Winger. Drivers of fatal bird collisions in an urban center. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. vol. 118, no. 24, e2101666118.
- Eklöf, Johan. The darkness manifesto: On light pollution, night ecology, and the ancient rhythms that sustain life. Simon and Schuster. 2023.
- Faid, Muhamad Syazwan, Mohd Saiful Anwar Mohd Nawawi, dan Mohd Paidi Norman. Issue of Sustainability on Light Pollution from the Perspective of Maqasid Shariah. *Journal of Fatwa Management and Research*. vol. 26, no. 2, 1–9.
- Falchi, Fabio. The New World Atlas of Artificial Night Sky Brightness. *Science Advances*. vol. 2, no. 6.
- Falcón, Jack, Alicia Torriglia, Dina Attia, Françoise Viénot, Claude Gronfier, Francine Behar-Cohen, Christophe Martinsons, dan David Hicks. Exposure to artificial light at night and the consequences for flora, fauna, and ecosystems. *Frontiers in Neuroscience*. vol. 14, 602796.

- Farabi, Nadia, dan Anjani Tri Fatharani. Religious Institutions as Global Sustainability Champions: Istiqlal Mosque's Green Mosque Program and the Sustainable Development Goals. *Studia Islamika*. vol. 32, no. 3, 491.
- Firmansyah, A. Dampak Tingginya Intensitas Cahaya pada Observasi Fajar Shadiq di Masjid Jami' Manyar Gresik, 2025.
- Firmansyah, A, IK Jannah, I Firjatullah, PA Oktavia, dan ... Dampak Tingginya Intensitas Cahaya pada Observasi Fajar Shadiq di Masjid Jami' Manyar Gresik. Query date: 2026-05-13 21:32:03. *jurnalfsh.uinsa.ac.id*. 2025. <https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/index.php/azimuth/article/view/2223>.
- Foster, Russell, dan Leon Kreitzman. *Circadian rhythms: A very short introduction*. Oxford University Press. 2017.
- Gaston, Kevin J, Jonathan Bennie, Thomas W Davies, dan John Hopkins. The ecological impacts of nighttime light pollution: a mechanistic appraisal. *Biological reviews*. vol. 88, no. 4, 912–27.
- Green, Richard F. The Growing Threat of Light Pollution to Ground-Based Observatories. *The Astronomy and Astrophysics Review*. vol. 30, no. 1. <https://doi.org/10.1007/s00159-021-00138-3>.
- Green, Richard F., Christian B. Luginbuhl, Richard J. Wainscoat, dan Dan Duriscoe. The Growing Threat of Light Pollution to Ground-Based Observatories. *The Astronomy and Astrophysics Review*. vol. 30, no. 1, 1. <https://doi.org/10.1007/s00159-021-00138-3>.
- Grubisic, Maja. Artificial Light at Night: A Global Disruptor of the Night-Time Environment. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*. vol. 378, no. 1892.
- Grubisic, Maja, Roy H A van Grunsven, Christopher C M Kyba, Alessandro Manfrin, dan Franz Hölker. Insect declines and agroecosystems: does light pollution matter? *Annals of applied biology*. vol. 173, no. 2, 180–89.
- Guenat, Solène, dan Nicole Bauer. Living in Regions of High Anthropogenic Night Sky Brightness (*Skyglow*) Decreases the Recognition of Light as a Pollutant. *Landscape and Urban Planning*. vol. 263. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2025.105446>.
- Gunawan Admiranto, Agustinus, Rhorom Priyatikanto, Siti Maryam, Elyyani, Siti Kurniawati, dan Muhammad Faisal Eko Saputro. Light Pollution Observations in Indonesia. Dalam *Light Pollution, Urbanization and Ecology*, disunting oleh Levente Hufnagel. *IntechOpen*. 2022. <https://doi.org/10.5772/intechopen.96897>.
- Hamilton, Ian, Harry Kennard, Oliver Rapf, Jerson Amorocho, Sybil Steuwer, Judit Kockat, dan Zsolt Toth. *Global Status Report for Buildings and Construction-Beyond foundations: Mainstreaming sustainable solutions to cut emissions from the buildings sector*, 2024.
- Hanbal, Ahmad ibn. Musnad Ahmad, t.t.
- Haramain, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*, 2026.
- Hasan, Heba. Islam and ecological sustainability: An exploration into Prophet's perspective on environment. *Social Science Journal for Advanced Research ISSN (Online)*., 2022, 74–2583.

- Hashim, Rahmah, Salmijah Surif, dan Adem Kilicman. The Wisdom of Creation as Pairs in the Quran. *Journal of Personalized Learning*. vol. 3, no. 1, 19–23.
- Ḥātim, Ibnu Abī, dan Abdurrahmān bin Muḥammad bin Idrīs. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Bayrūt: Dār Ihyā'at-Turāth al-'Arabī., 1952.
- Ḥibbān, Ibn, dan Abū Ḥātim Muḥammad. *Kitāb al-Thiqāt*. Muḥammad 'A. Khān (Hyderabad: Maṭba'at Majlis Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyya, 1973)., t.t.
- Hölker, Franz, Christian Wolter, Elizabeth K Perkin, dan Klement Tockner. Light pollution as a biodiversity threat. *Trends in ecology & evolution*. vol. 25, no. 12, 681–82.
- Hutagalung, N N. *Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith*. Muqaddimah., 2024.
- Ibn Manzūr, Muḥammad. *Lisan al-arab*. Beirut: Dar Sadir. vol. 664.
- Isfahani, Raghīb, dan Safwan Adnan Dawudi. *Mufradat al-faṣḥ al-Qur'an*. Dar Al-Qalam. 2011.
- Ismail, M Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Bulan Bintang. 1994.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damascus: Dar al-Fikr. 1997.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press. 2015.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Al-Hadits. 2005.
- Khan, Salman Ahmad. Light Pollution and Its Sharia'h Perspective in the Light of Quran and Sunnah. *Webology*. vol. 18, no. 4.
- Kocifaj, Miroslav, Stefan Wallner, dan John C Barentine. Measuring and monitoring light pollution: Current approaches and challenges. *Science*. vol. 380, no. 6650, 1121–24.
- Kyba, Christopher. Artificially Lit Surface of Earth at Night Increasing in Radiance and Extent. *Science Advances*. vol. 3, no. 11.
- Kyba, Christopher C M. Artificially Lit Surface of Earth at Night Increasing in Radiance and Extent. *Science Advances*., 2017.
- Latifah, U. *The Algorithmic Analysis of Prayer Times on Sunclock Application*, 2021.
- Liu, Dan. International energy agency (IEA). *Dalam The Palgrave encyclopedia of global security studies*., 830–36. Springer. 2023.
- Machzumi, M. Effect of Geographical Environment on Success Rate of Rukyat Hilal at Observatorium CASA Assalam. *Al-Marshad*. vol. 5, no. 2, 177–91. <https://doi.org/10.30596/jam.v%2525vi%2525i.3317>.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*, t.t.
- Marangoni, Laura F B, Thomas Davies, Tim Smyth, Airam Rodríguez, Mark Hamann, Cristian Duarte, Kellie Pendoley, Jørgen Berge, Elena Maggi, dan Oren Levy. Impacts of artificial light at night in marine ecosystems—A review. *Global Change Biology*. vol. 28, no. 18, 5346–67.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*, 1964.

- Menéndez-Velázquez, Amador, Dolores Morales, dan Ana Belén García-Delgado. Light Pollution and Circadian Misalignment: A Healthy, Blue-Free, White Light-Emitting Diode to Avoid Chronodisruption. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. vol. 19, no. 3, 1849. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031849>.
- Mizzi, Jamal al-Din, dan Hajjāj Yūsuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma'al-Rijal*. Beirut: Al-Maktabah al-Risalah., 1980.
- Morgan-Taylor, Martin. Regulating Light Pollution: More than Just the Night Sky. *Science*. vol. 380, no. 6650, 1118–20. <https://doi.org/10.1126/science.adh7723>.
- Muhammad Shams al-Haqq Al-'Azim Abadi. *Awn al-Ma'bud 'ala Sharh Sunan Abi Dawud*. 8 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.
- Mukarom, Cep Irpan Alip, dan Imam Sucipto. Implementasi Kaidah Sadd al-Žari'ah dan *Hifz al-nafs* pada Hadis: Memadamkan Api Sebelum Tidur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. vol. 4, no. 2, 6765–79.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- . *Tafsir Ekologi Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam*. penerbitdamai. 2024.
- Muthi'ah, A, dan H Septianingsih. *Tidur sebagai Ibadah: Antara Sunnah Nabi dan Manfaat Kesehatan Modern*, 2025.
- Narisada, Kohei, dan Duco Schreuder. *Light pollution handbook*. Vol. 322. Springer Science & Business Media. 2013 Springer Science & Business Media. 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 1968.
- Nawawi, Mohd Saiful Anwar. *Hijri Month Determination in Southeast Asia: An Illustration Between Religion, Science, and Cultural Background*. Heliyon. vol. 10.
- Nisā'ī, A. *Kitāb al-ḍu 'afā'wa al-matrūkīn*. Beirut, Dār al-Ma 'rifa. 1986.
- Nur, A, H Husin, dan M Yasir. *Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia*, 2025.
- Olhoff, Anne, dan John M Christensen. *Emissions gap report 2020*, 2020.
- Priyatikanto, Rhorom. *Map of Sky Brightness over Greater Bandung and the Prospect of Astro-Tourism*, 2021.
- Putera, Andi Alamsyah Perdana, dan Muh Jamal Jamil. *Ekoteologi dan Tanggung Jawab Hukum terhadap Alam Integrasi Prinsip Khalifah dengan Hukum Perdata dan Pidana Lingkungan di Indonesia*. CV Eureka Media Aksara. 2026.
- Qaraḍāwī, Yūsuf. *Sunnah Rasul sumber ilmu pengetahuan dan peradaban*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani dan Abduh Zulfidar. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati., 2002.
- R. Rizk, Riham. Islamic environmental ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. vol. 5, no. 2, 194–204.

- Rahmat. Tafsir Ekologi Manusia: Penerapan Paradigma Mubadalah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Interaksi Manusia terhadap Alam. UIN Sunan Kalijaga. 2025.
- Ridlwani, B. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Perspektif Qur'an dan Hadits. El-Islam., 2021.
- Risma, U, dan D P Sari. Integrating Green Building Principles and Islamic Jurisprudence (Fiqh) in Ablution Wastewater Reuse for Urban Mosques in Indonesia. Border: Jurnal Arsitektur., 2025.
- Sa'd, Ibn. Al-Tabaqat al-Kubra, t.t.
- Shahin, Ibn. Tarikh Asma' al-Thiqat, t.t.
- Skandali, Christina. Light Pollution: Definition, Consequences, Human Knowledge, and Disclosure Strategies. E3S Web of Conferences. vol. 585. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458509008>.
- Skandali, Christina, Thanos Balafoutis, Maria Papadaki, Stelios Zerefos, dan Lambros Doulos. Light Pollution: Definition, Consequences, Human Knowledge, and Disclosure Strategies. Disunting oleh E. Zervas. E3S Web of Conferences. vol. 585, 09008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458509008>.
- Subhan, M. Pengaruh Polusi Cahaya terhadap visibilitas hilal dalam penentuan tempat rukyatul hilal, no. Query date: 2026-05-13 21:32:03. https://eprints.walisongo.ac.id/15821/1/SKRIPSI_1602046115_MUHAMAD_SUBHAN.pdf.
- Sulamī, I.D.A.A.S. Qawa'id al-ahkam fi masalih al-anam. Dar al-Jil. 1980.
- Ṭabarī. Jāmi' al-bayān'an ta'wīl āy al-Qur'ān, 1954.
- Tavares, Pedro, Dmitrii Ingi, Luiz Araújo, Paulo Pinho, dan Pramod Bhusal. Reviewing the role of outdoor lighting in achieving sustainable development goals. Sustainability. vol. 13, no. 22, 12657.
- Varela Perez, Antonia M. The Increasing Effects of Light Pollution on Professional and Amateur Astronomy. Science. vol. 380, no. 6650, 1136–40. <https://doi.org/10.1126/science.adg0269>.
- Wibowo, Antonia Rahayu Rosaria. Kajian Kebijakan Langit Gelap untuk Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Keantariksaan untuk Masyarakat dan Kemajuan Bangsa: Konsep dan Kebijakan. Penerbit BRIN. 2025. <https://doi.org/10.55981/brin.1592.c1498>.
- Zaydan, A K. al-Wajiz fi usul al-fiqh. Mua'assasat al-Risalah Nashirun. 2009.
- Zulfarizal, Zulfarizal. Ulumul Hadis: Konsep dan Sejarah Perkembangannya. CV Eureka Media Aksara. 2026.
- Zumaro, Ahmad. Hadis Ekoteologi: Pesan-Pesan Nabi SAW tentang Pelestarian Lingkungan. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2026.